

HUBUNGAN KEPATUHAN PEKERJA DALAM MENGGUNAKAN APD (ALAT PELINDUNG DIRI) DI PUSKESMAS HURISTAK

Yusril Iza Mahendra Siregar

Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
STIKes Darmais Padangsidimpuan
Email: yusrilregar8@gmail.com

ABSTRAK

Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerjaan untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya paparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Perawat diwajibkan untuk menggunakan Alat Pelindung Diri untuk menghindari resiko keselamatan dan kesehatan kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Huristak. Yang merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, yang artinya H_0 diterima tidak ada hubungan antara pendidikan, pengetahuan, dan masa kerja dengan kepatuhan pekerja untuk menggunakan APD. Informan dipilih dengan teknik total sampling dan diperoleh 20 responden. Selanjutnya, pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner. Teknik pengolahan dan analisa data dilakukan. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pekerja untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Huristak diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara, Pendidikan, Masa kerja, dan Pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di Puskesmas Huristak.

Kata Kunci : Kepatuhan, Pekerja , Alat Pelindung Diri

ABSTRACT

Personal Protective Equipment (PPE) is a set of safety equipment used by a worker to protect all or part of his body from the possibility of exposure to potential hazards in the work environment against work-related accidents and diseases. Nurses are required to use personal protective equipment to avoid occupational safety and health risks. The aim of this study was to determine factors related to nurse compliance in using PPE. This research was conducted at the Huristak Health Center. Which is a quantitative descriptive study with a cross-sectional approach, which means that H_0 is accepted, there is no relationship between education, knowledge, and years of service with worker adherence to using PPE. Informants were selected by total sampling technique and obtained 20 respondents. Furthermore, data collection was carried out by distributing questionnaires. Data processing and analysis techniques were carried out. From the results of the research and discussion regarding the factors related to workers' adherence to using Personal Protective Equipment (PPE) at the Huristak Health Center, it was concluded that there is a relationship between Education, Years of Service, and Knowledge with nurses' adherence to using PPE at the Huristak Health Center.

Keywords : Compliance, Worker, Personal Protective Equipment

1. PENDAHULUAN

Kesehatan dan Keselamatan Kerja merupakan promosi dan pemeliharaan tertinggi tingkat fisik, mental, dan kesejahteraan sosial dimana terdapat pencegahan resiko mengurangi kecelakaan kerja, perlindungan pekerja dari risiko yang merugikan kesehatan, penempatan dan memelihara pekerja dalam lingkup kerja yang disesuaikan dengan peralatan fisiologis dan psikologis yang tidak membahayakan nyawa World Health Organization (WHO).

World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahun terjadi 385.000 kejadian luka akibat benda tajam yang terkontaminasi darah pada tenaga kesehatan di puskesmas di Amerika Serikat (Yusran, 2008). Lebih dari 8 juta petugas kesehatan di puskesmas terpajan darah atau cairan tubuh lainnya, diantaranya melalui jenis kontak luka dengan instrumen tajam yang terkontaminasi seperti jarum dan pisau bedah (82%), kontak dengan selaput lendir mata, hidung atau mulut (14%), terpajan dengan kulit yang terkelupas atau rusak (3%), dan gigitan manusia (1%). Berdasarkan dari Kemenkes pada tahun 2019 di Indonesia terdapat 184.332 orang tenaga kesehatan, sedangkan pada tahun 2010 terdapat 169.797 orang. Di Sulawesi Selatan pada tahun 2009 terdapat 7.859 orang.

Berdasarkan data di Sumatera Utara menurut Jamsostek (2019) bahwa angka kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 99.491 kasus yang diakibatkan kelalaian penggunaan APD secara umum pada beberapa unit kerja. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Sari Asih Serang Provinsi Banten dengan cara observasi, didapatkan data distribusi frekuensi ketidakpatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan APD yaitu ruangan ICU (39%), perinatologi (62%), ruang anak (79%), ruang tenaga kesehatan umum (76%), instalasi gawat darurat 63%, dan ruang VIP (45,8%), dengan jumlah rata-rata tenaga kesehatan di tiap ruangan sebanyak 20 orang tenaga kesehatan.

Ketidakpatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan APD ini tidak menggunakan handscoon atau masker, atau bahkan keduanya saat melakukan tindakan ketenaga kesehatan, misalnya pemasangan infus dan pemberian obat suntik dengan alasan lupa ataupun merasa kesulitan dan

tidak nyaman

saat melakukannya. Bahkan akibat dari ketidakpatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan APD telah terjadi kecelakaan seorang tenaga kesehatan tertusuk jarum suntik bekas pasien dan setelah dilakukan pemeriksaan laboratorium akhirnya tenaga kesehatan tersebut dinyatakan tertular penyakit Hepatitis B.

Tingginya frekuensi kontak dengan darah penderita akan meningkatkan risiko terjadinya infeksi pada tenaga kesehatan. Penelitian yang dilakukan terhadap 24.000 tenaga kesehatan di puskesmas selama 3 tahun menunjukkan bahwa insiden kontak darah (exposure rate) 3,5 per 100 pekerja per tahun (Denis, 2003). Berdasarkan hasil penelitian Dedek Mulyanti (2008) menunjukkan bahwa 45% bidan di RSUD Meuraxa Banda Aceh menggunakan APD dengan baik dan benar dalam melakukan tindakan. Puskesmas merupakan salah satu pusat pelayanan kesehatan masyarakat sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama. Agar supaya Puskesmas mampu menjalankan fungsinya secara optimal maka diperlukan adanya pengelolaan organisasi Puskesmas secara baik yang meliputi kinerja pelayanan, proses pelayanan dan sumber daya yang digunakan. Manajemen resiko dan keselamatan pasien di Puskesmas, harus dikelola dengan baik, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu, Untuk menjamin proses perbaikan mutu, upaya peningkatan kinerja, dan penerapan manajemen resiko dilaksanakan secara berkesinambungan di Puskesmas. Keselamatan pasien merupakan tindakan pencegahan cedera terhadap pasien. Sehingga keselamatan pasien ini memerlukan suatu sistem untuk meminimalkan timbulnya resiko dan mencegah terjadinya suatu cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat suatu pelaksanaan tindakan atau akibat tidak melaksanakan tindakan yang seharusnya dilakukan tindakan. Fasilitas pelayanan kesehatan seperti di Puskesmas sering kali terjadi dampak dari pelayanan kesehatan yaitu infeksi nosokomial atau sering disebut sebagai HospitalAcquired Infections. Kejadian yang terjadi disebut Healthcare Associated Infection (HAIs).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah desain

penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pendidikan dan masa kerja terhadap penggunaan APD di Puskesmas Hursitak Tahun 2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Hursitak Tahun 2023

Pendidikan	Jumlah	Frekuensi
SMA	3	30%
D1	4	40%
D3	10	20%
S1	2	15%
S2	1	5%
Total	20	100

Berdasarkan hasil penelitian pada table 1 menunjukkan bahwa dari 20 responden mayoritas berpendidikan D3 dan minoritas berpendidikan SMA.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Masa Kerja di Puskesmas Hursitak Tahun 2023

Masa Kerja	Jumlah	Frekuensi
< 5 Tahun	12 orang	86,7%
>5 Tahun	8 orang	13,3%
Total	20	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 20 responden terdapat 12 responden (86,7%) dengan masa kerja <5 tahun dan 8 responden (13,3%) dengan masa kerja >5 tahun.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan Tenaga kesehatan tentang Penggunaan APD di di Puskesmas Hursitak Tahun 2023

Pengetahuan	Jumlah	Frekuensi
Baik	15	91,7
Kurang	5	8,3
Total	20	100

Berdasarkan hasil penelitian pada table 3. Menunjukkan bahwa 20 responden didapatkan pengetahuan tenaga kesehatan tentang penggunaan APD terdapat pengetahuan baik sebanyak 15 responden

(91,7%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 5 responden (8,3%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 20 responden didapatkan pengetahuan Tenaga Kesehatan tentang penggunaan APD terdapat pengetahuan baik sebanyak 15 responden (91,7 %) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 5 responden (8,3 %). Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan Tenaga Kesehatan di tentang penggunaan APD yaitu berpengetahuan baik. Menurut Notoatmojo (2003), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 20 responden didapatkan kepatuhan Tenaga Kesehatan tentang penggunaan APD terdapat yang berkepatuhan baik sebanyak 50 responden (83,3 %) dan yang berkepatuhan kurang baik sebanyak 10 responden (16,7 %). Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kepatuhan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Hursitak tentang penggunaan APD yaitu berkepatuhan baik. Kepatuhan Tenaga Kesehatan adalah perilaku Tenaga Kesehatan terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilaksanakan atau ditaati. Tingkat kepatuhan adalah besar kecilnya penyimpangan pelaksanaan pelayanan dibandingkan dengan standar pelayanan yang ditetapkan anjuran.

Berdasarkan Hasil analisa secara parsial didapatkan bahwa kontribusi Tenaga Kesehatan yang pendidikan profesi di Puskesmas Hursitak memiliki kontribusi sebesar 27 % dalam hal penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat memberikan asuhan ke Tenaga Kesehatan kepada pasien. Jadi, berdasarkan hasil diatas dijelaskan bahwa variable pendidikan, dengan pendidikan profesi tidak memiliki pengaruh signifikan dalam tingkat kepercayaan 95 % terhadap kepatuhan, namun tetap memberikan kontribusi dengan tingkat kepercayaan sebesar 27 % dengan p-value = 0,739.

Berdasarkan Hasil analisa secara parsial didapatkan bahwa kontribusi Tenaga Kesehatan yang pendidikan profesi di Puskesmas Hursitak memiliki kontribusi sebesar 40 % dalam hal penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat memberikan

asuhan keTenaga Kesehatan kepada pasien.

Jadi, berdasarkan hasil diatas, dijelaskan bahwa variabel dengan pendidikan vocational, tidak memiliki pengaruh signifikan dalam tingkat kepercayaan 95 % terhadap kepatuhan, namun tetap memberikan kontribusi dengan tingkat kepercayaan sebesar 40 % dengan p-value = 0,609.

Berdasarkan Hasil analisa secara parsial didapatkan bahwa kontribusi Tenaga Kesehatan yang pendidikan profesi di Puskesmas Husristak memiliki kontribusi sebesar 1 % dalam hal penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat memberikan asuhan Tenaga Kesehatan kepada pasien.

Jadi, berdasarkan hasil diatas dijelaskan bahwa variabel pengetahuan, dengan pengetahuan kurang tidak memiliki pengaruh signifikan dalam tingkat kepercayaan 95 % terhadap kepatuhan, namun tetap memberikan kontribusi dengan tingkat kepercayaan sebesar 1 % dengan p-value = 0,994.

Berdasarkan Hasil analisa secara parsial didapatkan bahwa kontribusi Tenaga Kesehatan yang pendidikan profesi di Puskesmas Husristak memiliki kontribusi sebesar 67 % dalam hal penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat memberikan asuhan keTenaga Kesehatan kepada pasien.

Jadi, berdasarkan hasil diatas, dijelaskan bahwa variable masa kerja tidak memiliki pengaruh signifikan dalam tingkat kepercayaan 95 % terhadap kepatuhan, namun tetap memberikan kontribusi dalam tingkat kepercayaan sebesar 67 % dengan p-value 0,360.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai faktor- faktor yang berhubungan dengan kepatuhan Tenaga Kesehatan untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Husristak diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan pendidikan, masa kerja dan pengetahuan terhadap pemakaian APD di Puskesmas Huristak Tahun 2023.
2. Ada hubungan sikap terhadap pemakaian APD di Puskesmas Huristak Tahun 2023

5. REFERENSI

- Asmadi. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: EGC. 2008.
- Brooker, chris, *Ensiklopedia Keperawatan*. Jakarta: EGC. 2008.
- Darmadi. *Infeksi Nasokomial Problematika dan pengendaliannya*. Jakarta: SalembaMedika. 2008.
- Depkes RI. *Modul Pelatihan Kesehatan Kerja Bagi Pengelola Program K3 Rumahsakit (Dasar)*, Depkes RI:Jakarta. 2006.
- John Feri, Lukman. *Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RS dr.Sobirin Kab. Musi Tawas Sumatera Selatan*
<http://lukmanrohimin.blogspot.com/2008/10/kepatuhan-perawat-dalam-menerapkan.html>, Tahun 2007.
- Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Indonesia. *Peraturan Menteri Tenaga Kerjadan Transmigrasi Indonesia tentang Alat Pelindung Diri*.
<http://arai.wah-indonesia.org/download/permenaker%20No.%208%20thn%202011%20ttg%20APD.pdf>, 2010.
- Mubarok,Syahrul..*AlatPelindungDiri*.<http://www.scribd.com/doc/23928718/ALAT-PELINDUNG-DIRI>, 2008.
- Notoatmodjo, Sukidjo. *Promosi Kesehatan Ilmu Prilaku*. Jakarta:RinekaCipta. 2003.
- Sudarma,Momon. *Sosiologi untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika. 2002.
- Tietjen, Linda, dkk. *Panduan Pencegahan Infeksi untuk Fasilitas Layanan Kesehatan dengan Sumber Daya Terbatas*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiharjo. 2004.